

**OPTIMALISASI RUANG DALAM
PADA PUSAT KOMUNITAS FILM INDIE
DI KOTA MALANG**

JURNAL ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh:

**ARIO DESTA SAPUTRO
NIM. 0810653032-65**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2013**

ABSTRAK

Sebuah pusat komunitas film indie memiliki karakter sendiri baik dari film indie maupun komunitasnya. Dengan memiliki karakter tersendiri maka sebuah pusat komunitas film indie yang memiliki studio bioskop memiliki konsep yang berbeda dengan bioskop komersial. Dengan menggunakan karakter film indie dan komunitasnya ini bangunan ini akan memaksimalkan tingkat kenyamanan di dalamnya. Walaupun memiliki karakter yang berbeda, studio pada pusat komunitas film indie ini dirancang sesuai dengan standar akustik dan sudut pandang pada bioskop, sehingga selain menambah tingkat kenyamanan dengan menyesuaikan karakter ruangan dengan penggunaannya, tingkat kenyamanan ini ditambah dengan sudut pandang dan akustik yang sesuai standar.

Studi utama yang dilakukan adalah studi karakter film indie dan komunitasnya. Dengan mengamati dan menganalisa film indie akan didapatkan sifat-sifatnya dan dengan mengamati dan menganalisa komunitasnya ini akan mendapatkan macam-macam aktifitas yang dilakukan dalam sekaligus sifatnya. Berdasarkan hasil analisa dan pengamatan itu maka dihasilkan kebutuhan ruang yang sesuai dengan kegiatan komunitas film indie dan sifat-sifatnya.

Hasil dari studi tersebut berupa desain sebuah pusat komunitas film indie dengan ruang-ruang yang diperlukan untuk aktifitas komunitas film indie dan karakter-karakter ruang yang sesuai dengan karakter komunitas film indie dan film indie itu sendiri. Harapannya pusat komunitas film indie ini akan menjadi sebuah percontohan bagi kota-kota lainnya untuk membuat bangunan serupa

Kata kunci : Film indie dan komunitas, Karakter , Tingkat kenyamanan.

ABSTRACT

An indie film community center has its own character and the good of the indie film community. By having its own character, then an indie film community center which has a cinema studio has a different concept with commercial cinema. By using indie movie character and the community building will maximize the level of comfort in it. Although it has a different character, the studio's indie film community center is designed in accordance with the standards of acoustic and perspective on cinema, so in addition to increasing the level of comfort by adjusting the character of the room with its users, the comfort level coupled with the acoustic point of view and according to standards.

The main study was a study done indie movie character and community. By observing and analyzing the indie film will get its properties and by observing and analyzing the community will get a variety of activities carried out in the nature as well. Based on the analysis and observation that it is produced in accordance with the needs of the space activities of the indie film community and its properties.

Results of the study design in the form of an indie film community center with the necessary spaces for community activities indie films and characters that fit with the character of a community of indie films and indie films themselves. The hope is indie film community center will be a model for other cities to create similar structures

Keywords: Indie film And the community, character, comfort level

1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir di Indonesia sedang *booming* dengan komunitas film indie. Indie sendiri adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Independent* yang artinya mandiri. Film indie atau yang biasanya disebut *Independent filmmaker* ini muncul di Amerika karena bioskop-bioskop sudah dikuasai oleh studio besar seperti Walt Disney, 20th Century fox, Warner Bros, dan Universal dan semua film yang di produksi di luar studio tersebut dinamakan film indie.

Di Indonesia sudah banyak komunitas-komunitas film indie yang berdiri. Kegiatan yang dilakukan di setiap komunitas pun berbeda-beda. Tetapi secara umum kegiatan yang dilakukan setiap komunitas film indie di bagi dua macam, yaitu kegiatan besar dan kegiatan kecil. Untuk kegiatan kecil ini merupakan kegiatan yang di lakukan dengan lingkup dalam komunitas kegiatan yang termasuk di dalamnya yaitu menonton film bersama dan diskusi film, kegiatan ini biasanya dilakukan seminggu sekali. Kegiatan besar ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan lingkup yang luas, yang termasuk di dalamnya yaitu festival film, dan pembuatan film, kegiatan festival film ini di adakan setahun sekali. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas-komunitas film indie ini kebanyakan bersifat nonformal, karena anggotanya juga dari kalangan muda sehingga mereka lebih nyaman dengan kegiatan yang bersifat nonformal.

Fenomena indie telah berkembang pesat di kota-kota hampir diseluruh kota di Indonesia, termasuk Kota Malang. Sudah banyak komunitas-komunitas film indie di Malang, bahkan di setiap kampus dan sebagian SMA maupun SMK di kota Malang ini memiliki komunitas film sendiri. Yang tercatat terdapat 37

komunitas film di kota Malang, yaitu Societo, AV Club, Segienam Prod. , Karpet Merah, Movie Labs, dan sebagainya. Produksi film setiap komunitas ini cukup banyak, pertahun setiap komunitas ini mampu menghasilkan 5 film. Jika dihitung jumlah penikmat film indie berdasarkan jumlah anggota kelompok tiap komunitas maka dengan jumlah anggota tiap komunitas yang rata-rata berjumlah 30orang di dapatkan ± 900 penikmat film indie di Kota Malang ini, tetapi film indie di Malang ini belum terakomodasi secara baik. Belum ada fasilitas umum yang secara utuh mewadahi kegiatan penikmat film-film tersebut, baik sekedar menonton atau pelaksanaan acara-acara yang berkaitan dengan film indie, saat ini yang sering digunakan untuk acara festival film indie yang dilaksanakan setahun sekali adalah di *basement DOME UMM* yang fungsinya bukan untuk tempat pemutaran film indie. Di Malang sendiri hampir setiap minggu terdapat nonton bareng film pendek yang biasanya diadakan di sekretariat komunitas-komunitas film indie atau yang sering digunakan untuk menonton film adalah RM Ringin Asri, Café paradise, dan Mamipo. Oleh karena itu perlu adanya tempat khusus untuk pemutaran film indie itu sendiri, hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakter antara film-film indie dan film-film komersial yang diputar di bioskop pada saat ini.

Desain ruang dalam pada sebuah bangunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nyaman atau tidaknya sebuah ruangan. Oleh karena itu ruang dalam pada sebuah bangunan harus disesuaikan dengan karakter fungsi di dalamnya, dalam kasus ini adalah tempat pemutaran film indie. Karena film indie ini memiliki karakter yang berbeda dengan film komersial, maka ruang pemutarannyapun berbeda dengan bioskop komersial yang ada. Dilihat dari karakter-karakter film indie yang berdurasi pendek, terbuka dari kritikan,

dan berasal dari pemikiran penulis yang idealism aka sebuah pusat komunitas film indie membutuhkan suasana yang berbeda dengan bioskop-bioskop komersial yang ada. Selain itu para penggemarnya juga memiliki karakter yang berbeda jika film komersial memiliki penggemar dari semua kalangan usia, film indie ini memiliki pengge,mar dari kalangan muda yang memiliki sifat terbuka dalam memberi kritik dan saran dalam sebuah film indie, lebih nyaman dalam suasana yang santai, dan memiliki semangat yang tinggi. Oleh karena itu di butuhkan tempat yang khusus di buat sebagai tempat pusat komunitas film indie dengan ruang dalam yang sesuai dengan karakter-karakter karena dapat memaksimalkan tingkat kenyamanan didalam ruangan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Bagaimana mendesain sebuah ruang dalam pusat komunitas film indie yang sesuai dengan karakter film indie dan penggunaannya adalah permasalahan yang diangkat, karena mengingat pentingnya kenyamanan pada sebuah gedung sehingga pada bangunan ini kesan ruangnya disesuaikan dengan karakter penggunaannya. Lokasi di Kota Malang ini dipilih karena pada saat ini sudah mulai banyak komunitas komunitas film indie di malang, hal ini ditandai dengan bertambahnya festival film indie yang di laksanakan di Kota Malang. Selain itu di Kota malang ini sendiri belum ada fasilitas seperti ini yang mengakomodasi kegiatan yang berkaitan dengan film indie.

Permasalahan – permasalahan yang ada di latar belakang di identifikasi, kemudian di rumuskan menjadi sebuah rumusan masalah yang akan di kaji lebih lanjut untuk diperoleh *problem solving* di tahap akhirnya. Untuk memperoleh *problem solving* atas semua

permasalahan di gunakan metode deduktif (analisa) dan induktif (sintesa) sehingga diperoleh kesimpulan berupa gagasan desain yang berupa gambaran konsep yang terlebih dahulu dilakukan *feed back* kepada permasalahan yang diangkat dan kemudian akan digunakan sebagai pedoman dalam proses perancangan objek desain.

Tahapan yang digunakan pada proses perancangan gedung bioskop ini adalah sebagai berikut :

- A. Identifikasi Masalah, yaitu tahapan yang memfokuskan latarbelakang dan isu-isu yang ada terhadap permasalahan yang diangkat. Identifikasi masalah ini dimulai dari perkembangan film indie di Indonesia yang pada saat ini bertambah banyak peminatnya. Kemudian mengerucut lagi menjadi perkembangan film indie di Kota Malang yang bertambah banyak, tetapi belum adanya tempat untuk mengakomodasi pecinta film indie ini. Permasalahan yang akhirnya diangkat adalah menghadirkan sebuah tempat pemutaran film indie yang memiliki karakter sebuah film indie itu sendiri.
- B. Pengumpulan data, adalah tahap kompilasi data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil sebagai bahan masukan ataupun penunjang. Adad dua macam data, yaitu data primer dan sekunder
- C. Evaluasi dilakukan terhadap kondisi eksisting (Tapak terpilih) dan juga gedung sejenis yang sudah ada sekarang sebagai pembanding.
- D. Pengolahan data, tahap ini adalah tahap menyeleksi dan menganalisa data-data yang berasal dari sumber utnuk diterapkan kepada objek. Sumber ini berupa literature tentang film indie dan bioskop yang selanjutnya akan diterapkan pada perancangan gedung pemutaran film indie sebagai objek desain.

- E. Transformasi desain, merupakan tahapan untuk menerjemahkan karakter film indie ke dalam gedung pemutaran film indie.
- F. Perancangan merupakan tahap dalam proses pemecahan permasalahan dalam bentuk rancangan. Gedung pemutaran film indie yang muncul sebagai produk akhir merupakan hasil dari berbagai studi terhadap bangunan yang memiliki karakter sebuah film indie



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tapak

Lokasi Tapak terpilih berada di Kota Malang Kecamatan Klojen, Kota Malang. Tapak yang digunakan merupakan bekas Bioskop Merdeka yang terletak di Jl Basuki Rahmat sebelah timur. Alasan menggunakan tapak ini salah satunya karena bangunan ini adalah bekas bioskop yang dulunya terkenal dan saat ini bangunannya terbengkalai.

Tapak ini dianggap cocok untuk digunakan sebagai bangunan Pusat komunitas film indie karena memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut :

- 1) Segi pencapaian, tapak ini mudah di capai karena lokasinya berada di pusat kota. Tapak ini dilalui berbagai macam angkutan umum (taksi, becak, angkot kota)
- 2) Segi tata guna lahan, Tapak ini memiliki bentuk segi beraturan yang mengikuti bentukan bangunan-bangunan disekitarnya, sehingga tidak sembarang menggusur bangunan yang sudah ada. Topografi tapak ini memiliki kemiringan di bagian belakang tapak.
- 3) Segi Fasilitas penunjang, tapak ini dikelilingi oleh bangunan-bangunan pendukung fungsi tapak seperti bangunan dengan fungsi sebagai fasilitas umum.

Segi kesehatan lingkungan, Tapak ini memiliki sumber air bersih, terjangkau dari jaringan listrik tenaga tinggi, dan adanya pembuangan air (air kotor, limbah, dan air hujan)

3.2 Analisa

1) Analisa fungsi

Fungsi dan bangunan memiliki kaitan yang erat, karena bangunan merupakan tempat manusia beraktifitas. Tanpa adanya fungsi, bangunan tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal. Bangunan pusat komunitas film indie ini memiliki beberapa fungsi bangunan, antara lain :

A. Fungsi Primer

Fungsi utama bangunan ini adalah sebagai wadah dari aktifitas-aktifitas komunitas film indie yang didalamnya antara lain festival film, workshop, pemutaran film atau menonton film, diskusi.

B. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder bangunan ini adalah menyediakan fasilitas kepada semua komunitas di kota malang maupun di luar kota malang untuk berkumpul dan bertukar pikiran.

C. Fungsi Tersier

Fungsi tersier bangunan ini adalah sebagai tempat hiburan baru bagi warga kota Malang yang menginginkan suasana menonton film yang di luar *mainstream*. Bangunan ini juga bisa memajukan perkembangan kota Malang.

2) Analisa film indie

Film indie merupakan film yang di buat oleh studio-studio film yang kecil, oleh karena itu film-film ini disebut film indie/independent yang berarti film yang berbeda dari film komersial. Film ini lebih berisi ide-ide dari pikiran pembuat film yang bersifat idealis, terkadang film ini juga berisi tentang kritikan untuk pemerintah.

Di Kota Malang ini film indie dijadikan sebagai sarana anak muda untuk belajar membuat film. Para anak muda ini membuat sebuah komunitas yang nantinya akan menghasilkan film-film yang menggunakan alat rekam seadanya, dengan pemeran film adalah kebanyakan anggota komunitas tersebut. Karena film ini lebih bersifat belajar maka mereka akan terbuka dengan kritik dan saran.

Penikmat film indie ini kebanyakan dari kalangan muda dengan umur antara 15-29 tahun. Kebanyakan dari mereka menyukai suasana yang santai dan informal saat menonton sebuah film indie. Oleh karena itu banyak perbedaan antara tempat pemutaran film indie dengan bioskop komersial yang ada sekarang.

Setelah di jabarkan sifat/karakter dari film indie dapat di simpulkan menjadi satu kata yang mewakili dari penjabaran sifat/karakter. Dari hasil analisa tentang film indie di atas, dapat disimpulkan karakter film indie adalah pendek, idealis, dan terbuka.

3) Analisa penikmat film indie

Pelaku pengguna gedung ini indie maka pasti akan berhubungan dengan komunitas film indie (independent) dan masyarakat awan pecinta film indie. Aktifitas sosial di dalam komunitas film indie,

- a) Karena banyak dari komunitas ini masih amatir / pemula, maka mereka khususnya anak muda akan cenderung terbuka termasuk terbuka dengan saran dan kritik.
- b) Dalam penayangan sebuah film selalu terjadi interaksi antara pembuat film dan penonton.
- c) Aktifitas yang dilakukan biasanya berada dalam suasana informal.

Dalam komunitas film indie mereka bebas berkarya tanpa ada batasan atau tekanan, terbuka apa adanya, individualis karena setiap individu di komunitas ini menunangkan ide yang berbeda-beda, serta semangat berkarya. Dari analisa di atas dapat di simpulkan karakter penikmat film indie yang kebanyakan berasal dari kalangan anak muda adalah santai, terbuka, dan semangat.

Kegiatan dan perilaku yang umumnya dilakukan dalam non event, dan event :

- a) Non Event : Menonton Bersama (dalam rombongan),

diskusi dalam lingkup komunitas.

b) Event :

1) Workshop

Menonton film, diskusi, Membuat Film

2) Festival

Menonton film, Pemutaran film, Pemberian penghargaan, Diskusi.

Dari data aktifitas yang dilakukan dalam setiap acara pemutaran film indie maka akan didapat kebutuhan ruang pada setiap acara.

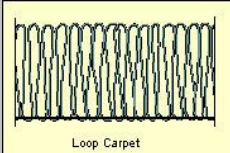
4) Analisa Material

Sebuah studio pemutaran film harus bisa menyerap suara dengan baik. Jika material pada studio memiliki koefisien serap bunyi yang terlalu tinggi tidak baik karena bunyi akan cepat hilang. Begitu pula sebaliknya material dengan koefisien serap bunyi yang terlalu rendah juga tidak baik karena bunyi akan memantul. Waktu dengung yang baik pada sebuah studio pemutaran film adalah 1,1 detik, dengan waktu dengung 1,1 detik suara yang diterima penonton akan baik.

Berikut ini adalah analisa yang dilakukan pada 2 jenis studio yang nantinya ada pada pusat komunitas film indie ini

a) Studio Besar I (L=750 m², V= 9608,5 m³)

Elemen Ruang	Bahan	Luas x α
Lantai	Beton	7.5
	Karpet tebal	225

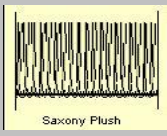
	pada beton	
		
	Panggung kayu, dengan rongga udara di bawahnya	16.5
Dinding	Balok beton dengan rongga udara di tengahnya dan diplester di dua permukaannya	21.06
	Panel Akustik	842.29
Langit-langit	Gypsum 1/2" yang di gantung pada rangka baja	67.5
Perabot	Sofa busa yang ditutup kulit	75
Penonton		78.75
		1333.58

$$RT = \frac{0.161 \times V}{\Sigma(L \times \alpha)}$$

$$RT = \frac{0.161 \times 9608.5}{1333.58}$$

RT = 1.1 detik (Waktu dengung yang pas untuk sebuah tempat pemutaran film)

b) Studio Besar (L=750 m², V= 9608,5 m³)

Elemen Ruang	Bahan	Luas x α
Lantai	Beton	7.5
	Karpet Bulu-bulu	377.5
		
	Panggung	16.5

	kayu, dengan rongga udara di bawahnya	
Dinding	Balok beton dengan rongga udara di tengahnya dan diplester di dua permukaannya	21.06 315.86
	Karpet tebal	
Langit-langit	Plywood	157.5
Perabot	Sofa busa	119.84
Penonton		78.75
		1094.49

$$RT = \frac{0.161 \times V}{\Sigma(L \times \alpha)}$$

$$RT = \frac{0.161 \times 9608.5}{1094.49}$$

$RT = 1.4 \text{ detik}$ (Waktu dengung yang terlalu lama untuk sebuah tempat pemutaran film)

c) Studio Kecil I (L=141.5 m2, V= 919,75 m3)

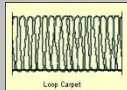
Elemen Ruang	Bahan	Luas x α
Lantai	Beton	1.415
	Karpet, berat 1,35 kg/m ² bulu-bulu	70.75
Dinding	Balok beton dengan rongga udara di tengahnya dan diplester di dua permukaannya	7.2 287.28
	Panel Akustik	
Langit-langit	Plywood, 1/4"	29.715
Perabot	Sofa busa	16.268
Penonton		22.5
		436.543

$$RT = \frac{0.161 \times V}{\Sigma(L \times \alpha)}$$

$$RT = \frac{0.161 \times 919.75}{436.543}$$

$RT = 0.3 \text{ detik}$ (Dengan waktu dengung 0.3 detik suara pada ruangan ini akan cepat hilang)

d) Studio Kecil II (L=141.5 m2, V= 919,75 m3)

Elemen Ruang	Bahan	Luas x α
Lantai	Beton	1.415
	Karpet Berat pada Beton	42.45
		
Dinding	Balok beton dengan rongga udara di tengahnya dan diplester di dua permukaannya	7.20
	Plaster gypsum pada beton	25.17
Langit-langit	Gypsum 1/2" digantung pada rangka baja	12.735
Perabot	Sofa empuk bertutup kulit	10.3
Penonton		22.5
		121.77

$$RT = \frac{0.161 \times V}{\Sigma(L \times \alpha)}$$

$$RT = \frac{0.161 \times 919.75}{121.77}$$

$RT = 1.21 \text{ detik}$ (Waktu dengung ini mendekati waktu dengung yang efisien untuk sebuah tempat pemutaran film)

Dari dua macam kemungkinan di setiap studio maka dapat dilihat material yang digunakan untuk membuat waktu dengung pada studio ini bagus

5) Analisa sudut pandang

Sudut pandang yang nyaman bagi penonton saat menyaksikan pemutaran film ada 2 macam yaitu :

- a. Sudut pandang horizontal, menurut sudut pandang manusia yang efektif adalah 60° . Sehingga sudut pandang horizontal paling ujung pada baris terdepan dan baris paling belakang memiliki sudut pandang maksimum 60° .
- b. Sudut pandang vertical, sudut pandang vertical antara mata penonton ke puncak layar pada deret pertama maupun terakhir memiliki sudut antara 30° - 35° .

3.3 Konsep

Konsep Dasar pembuatan pusat komunitas film indie ini dimulai dari aktifitas yang dilakukan oleh komunitas film indie yang diwadahi dalam gedung ini yaitu non event (menonton film bersama) dan event (workshop dan festival). Maka dari aktifitas dan sifat setiap acara dari kegiatan yang dilakukan didapat sebuah ruangan atau studio besar yang dapat mewadahi setiap kegiatan tersebut.

Untuk kesan ruangan berdasarkan pada karakter komunitas film dan film indie. Pengguna gedung ini mayoritas dari komunitas film yang rata-rata masih muda. Maka dari itu perlu ruangan yang mencerminkan karakter anak muda itu sendiri, sehingga mereka merasa nyaman saat menggunakan gedung tersebut. Karakter film indie juga harus di masukkan dalam bangunan ini karena fungsi utama bangunan ini adalah pemutaran film indie. Dari hasil

analisa karakter film indie (terbuka, idealis, pendek) dan karakter penggemarnya (terbuka, semangat, santai) maka dapat di simpulkan satu tema yang mencakup kesemuanya itu yaitu dinamis.

Kesan yang diambil adalah terbuka dan santai. Terbuka ini terlihat pada studio bioskop yang tidak dalam sebuah ruangan tetapi berhubungan dengan area tempat duduk. Kesan santai ini di dapat dari perabot pada bangunan ini yang sebagian besar menggunakan sofa, sehingga memberikan kesan informal.

3.4 Hasil Desain

Pada layout plan dan siteplan ini terlihat bentuk bangunan dari atas, sirkulasi dan pencapaian. Pada bangunan ini hanya terdiri dari satu massa, dengan orientasi bangunan ke arah depan yaitu Jl Jend. Basuki rachmat. Oleh karena itu pada bagian depan bangunan ini terdapat taman yang berfungsi menarik orang untuk masuk ke gedung ini.

Karena tapak ini hanya dilewati satu jalan, sehingga pencapaian menuju tapak di hanya terdapat di satu sisi, yaitu sebelah selatan yang berbatasan dengan Jl. Jend. Basuki Rachmat. Karena lebar tapak hanya 30m maka sirkulasi untuk pengunjung dan pegawai digabungkan, yaitu pintu masuk menuju drop off yang terdapat di bagian depan kemudian menuju tempat parkir dan keluar.



Gambar 1 Tampak Bangunan



Gambar 2 Layoutplan

Pada bangunan ini hanya terdapat dari satu massa yang terdiri dari 3 lantai, lantai dasar untuk parkir dan engineering, lantai 1 untuk fungsi utama sebagai wadah untuk aktifitas komunitas film indie, dan lantai 2 untuk fungsi pengelola.

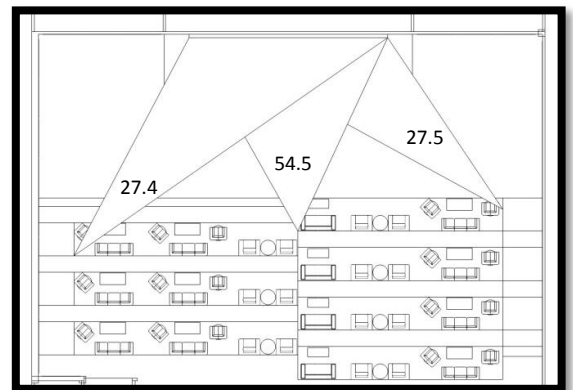
Pencapaian menuju kedalam ruangan pada gedung ini dicapai melalui dua jalur. Yang pertama melalui pintu depan, dan yang kedua melalui parkir. Kedua jalan masuk ini sama-sama memiliki orientasi langsung menuju layar film.

Ruang utamanya adalah studio besar sehingga sirkulasi utama di arahkan ke sana, sedangkan sirkulasi yang lainnya menyebar ke sebelah kanan dan kiri ruangan yang berfungsi sebagai studio kecil dan area diskusi.

Lantai dua ini khusus berfungsi sebagai kantor pengelola. Oleh karena itu pada lantai dua ini merupakan zona privat sehingga tidak sembarang orang bisa masuk.

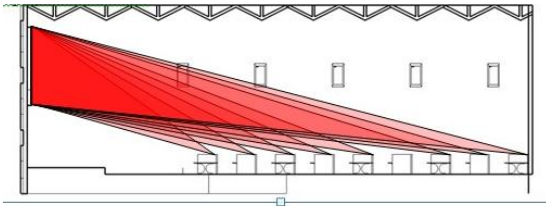
Parkir pada bangunan ini terdapat 2 level ketinggian, hal ini karena menyesuaikan dengan dasar lantai pada lantai 1. Sedangkan kemiringan jalan pada parkir ini adalah 20 %

A. Studio Besar



Sudut yang digunakan tidak melebihi standart yang ditentukan, sehingga tingkat kenyamanan pandangan penonton ke layar meningkat

B. Studio Kecil



Dengan lantai yang tidak berundak pada studio kecil ini di buat berundak, sehingga perlu adanya ayar yang diletakkan di tempat yang sedikit lebih tinggi, sehingga pandangan penonton tidak ada yang tertutupi,

4. KESIMPULAN

Pusat komunitas film indie yang berdasarkan pada karakter pengguna film indie dikarenakan penikmat film indie ini kebanyakan dari kalangan muda yang merupakan komunitas film indie. Film indie saat ini sedang booming dikalangan masyarakat khususnya anak muda. Banyak anak muda yang memulai belajar membuat film melalui jalan film indie. Selain sebagai sarana belajar, film indie ini juga dimanfaatkan kalangan muda sebagai penyalur ide kritik bagi pemerintahan. Maka dari itu film indie ini banyak mengandung makna.

Perancangan pusat komunitas film indie ini bertujuan agar kalangan muda khususnya di kota Malang memiliki wadah untuk menunjukkan hasil karyanya. Dari situ para sineas muda pembuat film indie akan menerima kritik dan saran yang akan meningkatkan hasil karya di masa depan.

Pusat komunitas ini memiliki karakter yang sama dengan komunitas film indie. Hal ini yang membedakan pusat komunitas film indie ini dengan bioskop komersial. Tetapi dalam perancangannya sisi akustik dan sudut pandang pada fasilitas ini juga diperhatikan. Sehingga pengguna juga merasa nyaman saat menonton film.

Karakter yang diambil dari komunitas film indie adalah terbuka dan informal. Terbuka ini merupakan karakter yang harus dimiliki komunitas film indie, karena hasil karyanya pasti akan menimbulkan kritik dan saran sehingga perlu adanya sifat keterbukaan untuk menerima itu. Sedangkan informal diambil dari kebiasaan para komunitas film ini dalam menonton film.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Malang. 2009. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2009-2029*.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2011. *Malang dalam Angka 2011*.
- Callender, John Hancock & Chiara, Joseph de. (1973). *Time saver standart for building types*. New York : McGraw Hill Book Company
- Departemen Perhubungan. 1996. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir*. Jakarta
- Doelle, L.L. dan Prasetio, L. 1993. *Akustik lingkungan*. Jakarta : Erlangga
- Doelle, LL. 1972. *Environment Acoustic*, New York : McGraw-Hill Publishing Company
- Francis D. K. Ching & Corky Binggeli. 2005. *Interior Design Illustrated Second Edition*. Edisi II. Cetakan I. Terjemahan Lois Nur Fathia Praja. Jakarta: PT Indeks.
- Lord, Peter and Duncan Peterson. *Detail Akustik-Edisi Ketiga* (Jakarta : Erlangga, 2001)
- Mediastika, Christina. E. 2009. *Material akustik pengendali kualitas bunyi pada bangunan*. Yogyakarta: Andi.
- Munif, Arifin. 2004. *Inspeksi Sanitasi Bioskop*. (<http://inspeksisanitasi.blogspot.com/2009-20-Inspeksi-Sanitasi-Bioskop> Di akses 12 Desember 2012)
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek*. Jilid 2 Edisi 33. Alih Bahasa Sunarto Tjahjadi & Ferryanto Chaidir. Jakarta: Erlangga.
- Prasetio, L. 1993. *Akustik Lingkungan*. Jakarta : Erlangga.
- Santosa P., Insap, Ir. 2004. *Interaksi manusia dan komputer*. Yogyakarta: Andi.
- Sihar, Alex. 2008. *Kemajemukan karya sinema Indonesia: Sebuah Cita-cita?*. Word Press. <http://quantumpicture.wordpress.com/2008/08/30/kemajemukan-karya-sinema-indonesia-sebuah-cita-cita/>. (diakses 10 Juni 2012).
- _____. <http://lenardaudio.com/education/> (diakses 27 April 2012)
- _____. 2011. <http://fariable.blogspot.com/2011/08/spesifikasi-ruang-pertunjukan-teori>. (diakses 27 April 2013)
- _____. 2009. http://en.wikipedia.org/wiki/Independent_film. (diakses 5 September 2012)
- _____. 2009. <http://www.festifalfilmsolo.com/>. (diakses 12 Desember 2012)
- _____. 2009. <http://www.omahsinten.net/>. (diakses 12 Desember 2012)